



## **BEST PRACTICE EDUPRENEURSHIP BERBASIS PEMBELAJARAN SENTRA BERKEBUN DI PAUD DARUSSALAM BOJONEGORO**

Sriyanti<sup>1</sup>, Aulia Singa Zanki<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini STIT Muhammadiyah Bojonegoro  
[ryantiazaya99@gmail.com](mailto:ryantiazaya99@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus. Sumber data diperoleh dengan wawancara tiga guru sentra berkebun. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tiga hal. (1) pembelajaran edupreneurship dengan sentra berkebun di PAUD Darussalam, (2) kendala yang dihadapi, (3) upaya mengatasi kendala tersebut. Hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut: *pertama*, pembelajaran edupreneurship di PAUD Darussalam dilaksanakan dengan memanfaatkan tanaman hidroponik dalam *green house*. *Kedua*, kendala yang dihadapi dalam pembelajaran edupreneurship sentra berkebun: (1) lokasi di atap gedung yang panas, (2) tiadanya tempat semai khusus untuk masing-masing kelas, (3) anak-anak tidak bisa mengamati perkembangan tanaman tahap demi tahap, (4) hama yang menyerang tanaman, (5) akses menuju lokasi yang sempit, (6) proses penjualan dan pemasaran paskapanen yang belum ada, (7) ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan dengan baik, (8) tiadanya SOP pembelajaran sentra berkebun yang jelas. *Ketiga*, upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala selama pembelajaran sentra berkebun: (1) mengatur jam pembelajaran agar anak-anak tidak kepanasan, (2) menyediakan sarana penunjang pembelajaran sentra berkebun, (3) pembagian kelas dan jam yang jelas, (4) mengangkat petugas pengelola *green house*, (5) menunjuk petugas khusus pendamping guru, (6) melakukan pemasaran dan menjalin kerjasama dengan para pedagang, (7) mendesain kegiatan di sentra berkebun agar lebih menarik, (8) menyusun SOP pembelajaran sentra berkebun.

**Kata Kunci:** *edupreneurship, sentra, berkebun, PAUD Darussalam.*

### **Abstract**

*This qualitative research uses a case study approach. The data source was obtained by interviewing three gardening center teachers. This study aims to explain three things. (1) learning edupreneurship with gardening centers in PAUD Darussalam, (2) obstacles faced, (3) efforts to overcome these obstacles. The results obtained are as follows: first, edupreneurship learning in PAUD Darussalam was carried out by utilizing hydroponic plants in a green house. Second, the obstacles faced in learning edupreneurship in gardening centers: (1) the location on the roof of the building is hot, (2) there is no special nursery for each class, (3) the children cannot observe the development of plants step by step, (4) pests that attack plants, (5) access to narrow locations, (6) post-harvest sales and marketing processes that do not yet exist, (7) there are students who do not participate in activities properly, (8) there is no clear SOP for learning about gardening centers. Third, efforts are made to overcome obstacles during gardening center learning: (1) regulating learning hours so that children do not overheat, (2) providing learning support facilities for gardening centers, (3) clear class and hour division, (4) lifting green house management officers, (5) appoint special officers to assist teachers, (6) carry out marketing and collaborate with traders, (7) design activities in gardening centers to make them more attractive, (8) compile SOPs for learning gardening centers.*

**Keywords:** *edupreneurship, center, gardening, PAUD Darussalam*

## PENDAHULUAN

Pendidikan diyakini sebagai alat mobilitas vertikal untuk merangsek ke tangga staus sosial ekonomi yang lebih baik. Pendidikan menjadi medium untuk menghasilkan tenaga terdidik untuk memasuki lapangan kerja sekaligus menciptakan lapangan pekerjaan. Oleh karena itu pendidikan memiliki orientasi dalam mewujudkan pendidikan kewirausahaan atau edupreneurship. Kewirausahaan menjadi jalan untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa melalui penciptaan lapangan kerja yang berefek berkurangnya pengangguran dan kemiskinan (Sularto, 2018).

Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan pendidikan bertujuan untuk bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Di dalam rumusan tersebut, disebutkan bahwa kreatif dan mandiri menjadi salah satu poin yang dituju dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Kedua hal ini menjadi sifat dasar yang berkaitan dengan kewirausahaan.

Kreatif dan mandiri termasuk ke dalam lima nilai penting, selain kepemimpinan, berani menanggung risiko, dan berorientasi pada tindakan, sebagai tahap awal dalam proses pendidikan kewirausahaan di sekolah (Mulyani, 2012). Tampak sekali bahwa pengenalan dan pendidikan kewirausahaan memiliki peran penting dalam menumbuhkan semangat wirausaha. Mewujudkan jiwa wirausaha berhubungan dekat dengan pendidikan. Schargh dkk dalam (Nurhafizah, 2018) menyatakan bahwa wirausaha adalah hasil belajar, yang berarti bahwa meskipun bakat sejak lahir berperan dalam menumbuhkan jiwa dan semangat wirausaha, proses pendidikan memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan dan motivasi melalui proses pembelajaran.

Menurut Seto Mulyadi, keativitas yang didorong, dididik, dan dibimbing sejak usia dini oleh orang tua dan guru akan menjadi bekal produktivitas dan kemandirian anak ketika dewasa. Anak yang mengenal pendidikan wirausaha sejak dini akan tumbuh menjadi pribadi kreatif dan memiliki jiwa wirausaha (Kompas.com, 2012). Pendidikan anak usia dini hendaknya mengupayakan pengajaran yang menstimulus kreativitas dan kemandirian anak sehingga anak memiliki daya imajinasi dan kemampuan berpikir sederhana serta kompleks sehingga mampu mengelola tantangan dalam hidupnya (Sofino, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini menjadi pondasi dalam melakukan pendidikan kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan pada anak usia dini tidak berarti terbatas hanya mengajarkan anak untuk mencari uang dan berdagang saja, lebih dari itu bertujuan untuk menumbuhkan karakter keberanian, kemandirian, keterampilan, dan kreativitas (Wahyuni & Suyadi, 2020). Sehingga anak didik memiliki kecakapan hidup (*life skill*) dalam berinteraksi dan memecahkan masalah yang ada di lingkungan sosialnya (*social skill*) dengan bersikap proaktif dan kreatif dalam menemukan solusi atas setiap permasalahan yang dihadapi (Rohmah, 2017). Pembelajaran kewirausahaan yang menekankan pada aspek kreativitas, keterampilan, dan kemandirian dapat dilakukan dengan melaksanakan proses pembelajaran konkrit melalui kegiatan bermain (Wahyuni & Suyadi, 2020). Proses pembelajaran dalam suasana belajar sambil bermain dilaksanakan sesuai dengan standar nasional pendidikan anak usia dini (Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, 2014).

Pendidikan kewirausahaan bertitik tolak pada upaya mendidik, membimbing, dan mendampingi anak agar memiliki karakter dan sikap-sikap yang kelak nanti dibutuhkan dalam melihat peluang serta memecahkan masalah dalam kehidupannya. Dalam konteks pendidikan kewirausahaan di anak usia dini, pendidikan kewirausahaan tidaklah bertujuan untuk mengeksploitasi anak dan mengarbit mereka sejak dini untuk menjadi pengusaha. Penanaman jiwa-jiwa wirausaha terhadap anak didik usia dini hendaknya dilakukan secara beradab, tanpa paksaan, dan menyenangkan (Fithriyana, 2016). Penanaman karakter kewirausahaan merupakan bagian dari kurikulum PAUD dalam membentuk karakter dan mengembangkan keterampilan hidup. Penanaman karakter sejak dini akan semakin memudahkan internalisasi karakter kewirausahaan pada anak didik. Jelas bahwa fokus utama bukan agar anak didik mampu berdagang tetapi mengembangkan kecakapan yang kelak akan menjadi modal untuk wirausaha (Saugi et al., 2020).

Implementasi pendidikan kewirausahaan pada jenjang pendidikan anak usia dini meliputi 6 (enam) nilai utama, yaitu mandiri, kreatif, berani mengambil risiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, dan kerja keras. Keenam nilai ini dapat diinternalisasikan lebih lanjut sesuai dengan kondisi, peluang, dan tantangan di lembaga pendidikan anak usia dini masing-masing. Pengembangan pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan dengan mengintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran lain serta dapat diintegrasikan dengan berbagai macam metode pembelajaran (Syifauzaki, 2016).

Salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan (*edupreneurship*) adalah PAUD Plus Darussalam Bojonegoro. PAUD Darussalam memiliki kurikulum yang bertujuan untuk merespons dan merangsang anak didik

untuk mengeluarkan ide, imajinasi, kreativitas, kemampuan kemandirian, motorik dan sosialnya melalui kegiatan SENTRA. Pelaksanaan kegiatan sentra ini dilakukan dengan konsep belajar sambil bermain (Darussalam, 2020). Di antara kegiatan belajar SENTRA di PAUD Darussalam Bojonegoro yang berkaitan dengan edupreneurship adalah sentra berkebun. Edupreneurship di PAUD Darussalam Bojonegoro berbasis sentra didukung dengan sarana milik sendiri, di antaranya kebun *green house* dengan konsep hidroponik di lantai 4 gedung sekolah (Redaksi Wartaku, 2020). Sarana itu selain untuk menunjang kegiatan pembelajaran anak didik juga di sisi lain menjadi sumber penghasilan bagi lembaga.

Penelitian yang dilakukan oleh Narendradewi Kusumastuti dan Rukiyati menjelaskan tentang penanaman nilai-nilai moral di RA Darussalam Bojonegoro dengan melalui kegiatan bercerita (Kusumastuti & Rukiyati, 2017). Sejauh yang peneliti ketahui belum ada penelitian yang mengangkat tema tentang pendidikan kewirausahaan di PAUD Darussalam Bojonegoro. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan tema “*Best Practice Edupreneurship Berbasis Pembelajaran Sentra Berkebun di PAUD Plus Darussalam Bojonegoro.*”

Tujuan penelitian ini terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umumnya adalah untuk mengetahui *best practice* edupreneurship berbasis pembelajaran sentra di PAUD Darussalam Bojonegoro. Sementara tujuan khusus penelitian ini terdiri dari tiga hal, yaitu: Pertama, mengetahui *best practice* edupreneurship berbasis pembelajaran sentra berkebun di PAUD Darussalam Bojonegoro. Kedua, mengetahui faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran edupreneurship berbasis pembelajaran sentra berkebun di PAUD Darussalam Bojonegoro. Ketiga, mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran edupreneurship berbasis pembelajaran sentra berkebun di PAUD Darussalam Bojonegoro.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Studi kasus sebagaimana pendapat Yin dalam (Nur'aini, 2020) merupakan penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus merupakan penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus merupakan penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata (Dani, 2008). Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana kejadian atau fenomena yang terjadi di suatu tempat

dalam kurun waktu tertentu khususnya dalam kaitan dengan pendidikan kewirausahaan berbasis sentra di PAUD Darussalam Bojonegoro.

Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data adalah tiga orang guru pengampu sentra berkebun. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur di mana pewawancara mengajukan pertanyaan untuk mengeksplorasi jawaban dari partisipan untuk memperoleh gambaran lebih mendetail. Penelitian dilakukan di PAUD Darussalam Jalan KH. Hasyim Asy'ari No. 21 Kelurahan Kauman Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro. Waktu penelitian adalah Bulan Maret 2021.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Edupreneurship merupakan gabungan dari dua kata yakni *education* yang berarti pendidikan dan *entrepreneurship* yang berarti kewirausahaan. Sehingga secara etimologis edupreneurship diartikan sebagai pendidikan kewirausahaan. Edupreneurship adalah konsep pendidikan bertujuan untuk mencetak anak didik inovatif, kreatif, mampu menciptakan peluang, dan berani melangkah menghadapi risiko dan tantangan kehidupan (Sutrisno, 2017). Edupreneurship bisa diartikan sebagai kegiatan kewirausahaan di bidang pendidikan (Tamam & Muadin, 2019). Kegiatan pembelajaran dalam pendidikan kewirausahaan menurut Fadlullah (Tamam & Muadin, 2019) dapat dilakukan secara teori dan praktik melalui pembelajaran, pelatihan, simulasi, dan magang.

Edupreneurship menjadi salah satu bagian penting pendidikan dalam mewujudkan kemandirian anak didik. Ada empat jenis kemandirian yang dapat dikembangkan melalui pendidikan kewirausahaan yaitu, kemandirian dalam mengontrol emosi, kemandirian ekonomi dalam mengatur kebutuhan hidup, kemandirian intelektual dalam mengatasi masalah hidup, dan kemandirian sosial mampu berinteraksi dengan orang lain (Lestari & Cahyani, 2019). Pendidikan kewirausahaan yang diterima anak didik di sekolah tidaklah diorientasikan untuk menghasilkan profit atau uang melainkan untuk menumbuhkan sifat kemandirian, keberanian, dan kreativitas, lantas mampu menggunakan kemampuan-kemampuan tersebut dalam memecahkan masalah serta mampu memanfaatkan peluang yang ada di sekitarnya (Bakhti, 2015).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pembelajaran sentra berkebun sebagai fokus kajian berkaitan dengan pengembangan edupreneurship pada anak usia dini. Suyadi dan Dahlia dalam (Qori'ah, 2019) menerangkan bahwa setidaknya ada enam jenis sentra yaitu sentra imtak, sentra bahan alam, sentra seni dan kreativitas, sentra bermain peran,

sentra balok, dan sentra persiapan. Mayoritas lembaga pendidikan anak usia dini menggunakan enam sentra tersebut, meskipun beberapa sekolah mengembangkan sentra-nya sesuai kemampuan dan daya dukung fasilitasnya. Di antara sentra yang juga ramai digunakan adalah sentra berkebun. Sentra berkebun diminati anak-anak karena anak terlatih untuk terampil dan aktif. Selain itu dalam pembelajaran sentra berkebun anak-anak dilatih untuk bertanggung jawab dalam mengelola tanaman (Wardani, 2019). Kegiatan berkebun merupakan bagian dari kegiatan sentra fisik-motorik di luar ruangan (Nuraini, 2016).

Rifa'ah Fina, S.Pd.I. menjelaskan bahwa:

“Edupreneurship adalah kegiatan belajar mengajar untuk menghasilkan suatu barang yang kemudian barang tersebut memiliki nilai jual atau bermanfaat bagi orang lain, dalam hal ini PAUD Darussalam menggunakan tanaman sebagai media kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar melalui sentra berkebun di PAUD Darussalam dilakukan karena didukung dengan fasilitas dan daya dukung berupa sumber belajar berupa media hidroponik di dalam *Green House* yang ada dimiliki oleh sekolah.” (Wawancara, 23 Maret 2021)

Pembelajaran sentra merupakan model pembelajaran yang berpusat pada anak di sentra-sentra dan berada dalam lingkaran. Model pembelajaran ini hendak memberi pengalaman nyata kepada anak usia dini. Anak diberi pengalaman untuk mengaitkan antara pengetahuan dengan kenyataan empirik di sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari (Fatmawati & Latif, 2019). Pembelajaran sentra berasumsi bahwa anak didik bermain sambil belajar dari benda-benda orang dan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran sentra menurut beberapa penelitian bahwa pembelajaran sentra dapat meningkatkan minat dan aktivitas siswa, meningkatkan kecerdasan verbal dan linguistik, serta mengembangkan kecerdasan majemuk anak (Qori'ah, 2019).

Pembelajaran sentra memiliki ciri khas yakni *learning by doing* di mana anak didik terlibat langsung, *learning by simulating* anak didik memperoleh pembelajaran sesuai tahap perkembangannya, *learning by modeling* dengan menggunakan contoh orang dewasa atau anak lain yang lebih berkembang (Nurani, 2017). Pelaksanaan edupreneurship dengan sentra berkebun di PAUD Darussalam dilakukan dengan beberapa kegiatan yang melibatkan anak-anak secara langsung. Nur Hidayah, S.Pd.I. menjelaskan bahwa:

“Kegiatan anak-anak selama mengikuti pembelajaran sentra berkebun. Pertama-tama anak-anak melakukan eksplorasi, setelah itu praktek menanam mulai dari biji. Di minggu selanjutnya anak-anak melakukan observasi tanaman yang ditanam, hingga tanaman tersebut siap panen. Anak-anak observasi dengan lembar buku observasi mini dan pensil. Namun agar anak-anak tidak jenuh hanya observasi tananam saja.

Biasanya guru memberikan selingan berupa mainan tebak tanaman.” (Wawancara, 23 Maret 2021)

Kristiyawati, S.Pd. menambahkan bahwa:

“Selain diajak menanam, merawat, dan memanen, anak-anak diajak untuk berlatih menjual hasil panen sayuran tersebut”. (Wawancara, 23 Maret 2021)

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran edupreneurship dengan pembelajaran sentra berkebun di PAUD Darussalam Bojonegoro dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas yang dimiliki berupa *green house* yang ditanami anekasayuran sebagai tempat belajar. Selama berkegiatan di *green house* anak-anak diajak untuk terlibat langsung dalam kegiatan berkebun yaitu: menanam, merawat, observasi tanaman, memanen, serta menjualnya kepada masyarakat umum.

Implementasi model pembelajaran sentra, menurut Dirjen PAUD, dikenal juga dengan istilah pijakan yang terdiri dari empat pijakan, yakni pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main (Watini, 2019). Kegiatan sentra merupakan bagian dari pengaturan kelas sebagai pusat kegiatan belajar. Sentra menjadi area bermain anak yang dilengkapi seperangkat mainan yang dipersiapkan oleh guru, sehingga guru memperoleh kemudahan mengorganisasi permainan (Eliza, 2013). Kondisi ini menjelaskan bahwa ketersediaan fasilitas yang mendukung menjadi syarat terlaksananya kegiatan sentra berkebun dengan baik. Ketiadaan fasilitas dan sarana akan menjadi salah satu yang menghambat proses pembelajaran.

Kristiyawati, S.Pd. selaku salah satu guru yang bertanggung jawab melaksanakan pembelajaran sentra berkebun menyebutkan bahwa terbatasnya sarana dan fasilitas menjadi factor penghambat kegiatan setra berkebun di PAUD Darussalam. Dia menerangkan bahwa:

“Ada beberapa kendala yang dihadapi saat melaksanakan pembelajaran dengan sentra berkebun. Di antaranya, *pertama*, lokasi yang panas karena berada dilantai 4 gedung sekolah, dan hanya beratap galvalum bening, sedangkan kegiatan sentra berkebun dilaksanakan diatas jam 9 pagi. *Kedua*, masih adanya hama yang tiba-tiba menyerang tanaman. *Ketiga*, saat semua tanaman panen melimpah sampai 4000 titik belum ada pemasaran yang pasti, selain hanya dipasarkan untuk wali murid. *Keempat*, tidak tersedianya SOP (*standard operational procedure*) jelas dalam proses pembelajaran sentra berkebun karena lokasi dipakai secara bergantian dengan kelas lainnya. *Kelima*, akses jalan yang sempit untuk naik ke atap gedung.” (Wawancara, 23 Maret 2021)

Nur Hidayah, S.Pd.I. Menambahkan dua kendala yang dihadapi saat melaksanakan pembelajaran sentra berkebun, yakni:

“*Pertama*, tidak ada tempat semai yang khusus untuk anak. Sehingga kadang anak tidak bisa mengamati tahap demi tahap perkembangan taaman. *Kedua*, Selain itu anak yang kurang minat berkebun biasanya kabur ke lantai bawah. Meskipun sudah ada peraturan.” (Wawancara, 23 Maret 2021)

Senada dengan rekannya, Rifa’ah Fina, S.Pd.I mengungkapkan kendala yang dihadapinya selama mengajar pembelajaran sentra berkebun sebagai berikut:

“Karena jadwal sentra yang dibuat secara bergiliran pada tiap kelompok usia seminggu sekali, sehingga anak-anak tidak bisa mengamati tahap demi tahap tanaman yang telah ditanam, karena belum adanya tempat khusus semai sesuai kelas masing-masing, sehingga tanaman anak-anak masih bercampur jadi satu lokasi. Ketika di fase setelah menyemai hingga panen disitu anak tidak tahu apakah itu tanamannya sendiri atau tanaman yang sudah ada disitu. Sehingga anak-anak tidak tahu apakah tanaman mereka benar benar tumbuh dengan subur atau bahkan sebaliknya.” (Wawancara, 23 Maret 2021)

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa ada beberapa kendala dan hambatan yang dialami. *Pertama*, lokasi di atap gedung yang panas setelah pukul 9 pagi. *Kedua*, tidak adanya tempat semai yang dikhususkan untuk satu kelas, sehingga tanaman antarkelas tercampur. *Ketiga*, ketiadaan tempat semai menyebabkan anak-anak tidak bisa mengamati perkembangan tanaman yang ditanamnya dengan baik. *Keempat*, hama yang menyerang tanaman. *Kelima*, akses menuju lokasi yang sempit. *Keenam*, proses penjualan dan pemasaran paskapanen yang belum ada. *Ketujuh*, ada sebagian siswa yang tidak mengikuti kegiatan dengan baik. *Kedelapan*, belum adanya SOP pembelajaran sentra berkebun yang bisa secara bergantian dipakai dengan baik oleh setiap kelas.

Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi berbagai kendala selama proses pembelajaran edupreneurship dengan sentra berkebun. Berdasarkan data yang diperoleh dapat upaya yang dilakukan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Mengatur jam pembelajaran agar anak-anak tidak kepanasan. Kristiyawati, S.Pd. mengutarakan sebagai berikut:

“Untuk mengatasi agar anak-anak tidak terlalu kepanasan jadi pembelajaran dilakukan antara jam 8-10 maksimal.” (Wawancara, 23 Maret 2021)

2. Menyediakan sarana prasarana yang menunjang pembelajaran sentra berkebun. Rifa’ah Fina, S.Pd.I. menjelaskan tentang upaya ini:

“Untuk mengatasai keterbatasan tempat semai dalam proses pembelajaran sentra berkebun, perlu disediakan tempat khusus untuk anak-anak dalam melatih pembelajaran edupreneurship dengan sentra berkebun di PAUD Darussalam.” (Wawancara, 23 Maret)

3. Pembagian kelas dan jam yang jelas. Kristiyawati, S.Pd. mengutarakan:

“Adanya pembagian dan pengaturan jadwal dan kelas sentra berkebun yang jelas, pada kelompok usia disesuaikan dengan masa tumbuh tanaman sampai dengan panen dan proses menjual tanaman.” (Wawancara, 23 Maret)

4. Mengangkat petugas yang khusus mengelola *green house*. Rifa’ah Fina, S.Pd.I. menyampaikan sebagai berikut:

“Petugas *Green House* dan Guru pendamping sentra berkebun memberikan penyuluhan tentang tatacara berkebun dari awal pembibitan, pemindahan media tanam, pemberian nutrisi, penyiangan hama, proses panen, packing tanaman dan pemasara hasil panen sayuran kepada anak-anak.” (Wawancara, 23 Maret)

5. Menunjuk petugas khusus yang membantu dan mendampingi guru pengampu untuk mengarahkan anak-anak saat menuju lokasi *green house*. Nur Hidayah, S.Pd.I. menerangkan sebagai berikut:

“Memberikan tenaga khusus yang bertugas menjadi pemandu anak-anak selama berkebun di *Green House*, dan bertanggung jawab merawat dan mengobservasi proses pertumbuhan tanaman anak-anak.” (Wawancara, 23 Maret)

6. Melakukan pemasaran dan menjalin kerjasama dengan para pedagang di sekitar. Nur Hidayah, S.Pd.I. menerangkan sebagai berikut:

“Mengupayakan pasar online hasil panen anak-anak, dengan pangsa pasar wali murid dan masyarakat sekitar.” (Wawancara, 23 Maret)

Upaya lain diungkapkan oleh Kristiyawati, S.Pd. sebagai berikut:

“Mulai kerjasama dengan para pedagang sayuran, makanan, supermarket/ minimarket yang pasti sambil membuka lapak sendiri agar jelas pemasukan, pengeluaran, untung dan ruginya perbulanya berapa. Serta perlu memperhitungkan kembali antara jumlah yang ditanam dengan pemasaran yang ada agar meminimalisir kerugian.” (Wawancara, 23 Maret)

7. Mendesain kegiatan di sentra berkebun agar lebih menarik bagi anak-anak. Rifa’ah Fina, S.Pd.I. menyampaikan:

“Mengoptimalkan waktu berkebun anak-anak dengan maksimal agar menarik minat anak-anak untuk menyukai kegiatan berkebun, melalui kegiatan yang nyata dan menarik.” (Wawancara, 23 Maret)

8. Menyusun SOP pembelajaran sentra berkebun. Hal ini dijelaskan oleh Kristiyawati, S.Pd. sebagai berikut:

“Membuat SOP yang jelas dan tertulis yang memuat pembagian kelas dan jam belajar. Selain itu perlu dibuat aturan tentang pengelolaan dan penanggungjawab green house.” (Wawancara, 23 Maret)

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Simpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini mencakup tiga cakupan utama. *Pertama*, pembelajaran edupreneurship di PAUD Darussalam dilaksanakan dengan memanfaatkan tanaman hidroponik dalam *green house* yang terletak di atap gedung sekolah. *Kedua*, tantangan dan kendala yang dihadapi selama pembelajaran sentra berkebun di PAUD Darussalam adalah: (1) lokasi di atap gedung yang panas, (2) tidak adanya tempat semai khusus untuk masing-masing kelas, (3) anak-anak tidak bisa mengamati perkembangan tanaman tahap demi tahap, (4) hama yang menyerang tanaman, (5) akses menuju lokasi yang sempit, (6) proses penjualan dan pemasaran paskapanen yang belum ada, (7) ada sebagian siswa yang tidak mengikuti kegiatan dengan baik, (8) belum adanya SOP pembelajaran sentra berkebun yang jelas. *Ketiga*, upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala selama pembelajaran sentra berkebun: (1) mengatur jam pembelajaran agar anak-anak tidak kepanasan, (2) menyediakan sarana yang menunjang pembelajaran sentra berkebun, (3) pembagian kelas dan jam yang jelas, (4) mengangkat petugas yang khusus mengelola *green house*, (5) menunjuk petugas khusus yang mendampingi guru, (6) melakukan pemasaran dan menjalin kerjasama dengan para pedagang, (7) mendesain kegiatan di sentra berkebun agar lebih menarik, (8) menyusun SOP pembelajaran sentra berkebun.

### **Saran**

Saran yang peneliti ajukan (1) fokus meneliti tentang pembelajaran setelah panen, (2) mengkaji tentang kegiatan anak-anak selama mengikuti pembelajaran sentra berkebun.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bakhti, W. (2015). Upaya Meningkatkan Entrepreneurship Anak Melalui Cooking Class Pada Kelompok B. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2.
- Dani, A. (2008). Pengembangan keterampilan sosial bagi calon guru universitas pendidikan indonesia. *Perpustakaan Upi*, 46–58.
- Darussalam, P. (2020). *Buku Panduan RA Plus Darussalam*.
- Eliza, D. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Learning (CTL) Berbasis Centra Di

- Taman Kanak-Kanak. *PEDAGOFI Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, XIII(2), 93–106.
- Fatmawati, & Latif, M. A. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Sentra di TK Amal Insani Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(2), 25–34. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/2528/1653>
- Fithriyana, R. (2016). Peningkatan Kewirausahaan melalui Pembelajaran dengan Menggunakan Media Budidaya pada Anak Usia Dini di TK Taqifa Bangkinang Kota Tahun 2016 Rinda. *Jurnal PAUD Tambusai*, 2(2), 26–35.
- Kompas.com. (2012). *Pentingnya Berwirausaha Sejak Dini*. [Www.Kompas.Com](http://www.kompas.com). <https://edukasi.kompas.com/read/2012/09/10/13250447/pentingnya.berwirausaha.sejak.dini>
- Kusumastuti, N., & Rukiyati, R. (2017). PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL MELALUI KEGIATAN BERCERITA PADA ANAK USIA 5 TAHUN. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 5(2), 162–175.
- Lestari, E. A., & Cahyani, L. G. (2019). *Strategi pembelajaran kreatif berbasis edupreneur dalam pengembangan pembelajaran ipa. 1*, 168–179.
- Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014).
- Mulyani, E. (2012). Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.21831/jep.v8i1.705>
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku. *Inersia*, XVI(1), 92–104. <https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>
- Nuraini, Y. (2016). SENTRA BAHAN ALAM (OUTDOOR) TEMA: Kebunku Penulis. In *Indocamprima*. Indocam Prima.
- Nurani, Y. (2017). Pengembangan Model Kegiatan Sentra Bermain Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(2), 386–400. <https://doi.org/10.21009/jpud.112.15>
- Nurhafizah, N. (2018). Bimbingan Awal Kewirausahaan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 6(2), 62–67. <https://doi.org/10.29210/127300>
- Qori'ah. (2019). Model Pembelajaran Sentra Pada Anak Usia 4-5 Tahun Program Studi PG-PAUD , Universitas Sebelas Maret Suyadi ( 2014 ). *Jurnal Kumara Cendekia*, 7(1).
- Redaksi Wartaku. (2020). *Bertani Hidroponik Bersama RA Darussalam Bojonegoro*. [Wartaku.Id](http://wartaku.id). <https://wartaku.id/pendidikan/bertani-hidroponik-bersama-ra-darussalam-bojonegoro/>
- Rohmah, L. (2017). Implementasi Pendidikan Entrepreneurship pada Anak Usia Dini di TK Khalifah Sukonandi Yogyakarta. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 15–26. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1354>
- Saugi, W., Sundari, I., & Agustiah, A. (2020). Penanaman Karakter Kewirausahaan Di TK Alam Al-Azhar Kutai Kertanegara. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 9.

<https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v5i1.2379>

- Sofino. (2017). Pembelajaran Kewirausahaan Pada Paud. *Seminar Nasional Pendidikan Nonformal FKIP Universitas Bengkulu*, 1(1 Juli 2017), 61–69.
- Sularto, S. (2018). *Urgensi Pendidikan Kewirausahaan*. Kompas.Com. <https://doi.org/10.31227/osf.io/569xm>
- Sutrisno, W. (2017). Edupreneurship Sebagai Pemer kaya Kompetensi. *Prosiding 2017 “Memajukan Kewirausahaan Dalam Upaya Membangun Indonesia,”* 23–36.
- Syifauzokia. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan pada Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek (Penelitian Tindakan Kelas pada Anak Kelas B2 RA Miftahul Falah di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung). *Jurnal Tunas Siliwangi*, 2(1), 92-113. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/311>
- Tamam, B., & Muadin, A. (2019). IMPLEMENTASI EDUPREUNEURSHIP DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SEKOLAH UNGGUL Badrut. *‘Ulûmunâ : Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 13–211699.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 1 (2003). <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Wahyuni, A., & Suyadi, S. (2020). Best Practice Pendidikan Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini Di Tk Khalifah Baciro Yogyakarta. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia ...*, 4197, 15–22. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/6682>
- Wardani, R. (2019). PENGENALAN SAINS KEHIDUPAN MELALUI SENTRA BERKEBUN UNTUK ANAK USIA DINI DI TK ANAK CERDAS UNGARAN. In *UNNES*. <https://www.bps.go.id/dynamictable/2018/05/18/1337/persentase-panjang-jalan-tol-yang-beroperasi-menurut-operatornya-2014.html>
- Watini, S. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Sentra pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 110. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.190>